

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Keragaman budaya adalah keunikan yang ada di muka bumi belahan dunia dengan banyaknya berbagai macam suku bangsa yang ada di dunia. Dunia tempat kita tinggal saat ini sebagai suatu tempat yang maha luas, suatu tempat dimana manusia hidup dan tinggal. Keberagaman bahasa dan budaya merupakan sesuatu yang terjadi secara alamiah yang dapat berubah secara pembudayaan. Boas dalam (Dirgeyasa, 2021) mengatakan bahwa kelompok orang tertentu yang mempunyai hubungan darah akan memiliki bahasa dan budaya yang berbeda dengan kelompok masyarakat lain. Perbedaan tersebut yang menjadikan lahirnya bahasa dan budaya seperti Inggris, Indonesia, China, Jepang, dan lain-lain. Negara adalah sebuah entitas politik yang didirikan berdasarkan prinsip-prinsip nasionalisme dan identitas nasional. Dalam lingkungan negara-bangsa, multikulturalisme dapat hidup berdampingan secara damai dan bahkan berkembang berkat keragaman yang dibatasi oleh identitas nasional. Memiliki keragaman yang tetap dibatasi oleh identitas nasional. Sebuah negara-bangsa adalah rumah bagi populasi yang beragam dengan berbagai gaya hidup, pendapat, dan perspektif, serta anggota dari kelompok ras dan etnis yang berbeda dan agama memiliki cara hidup, filosofi, dan tradisi yang berbeda.

Indonesia adalah negara dengan budaya yang beragam. Ada beberapa suku bangsa, ras, budaya, adat dan istiadat, kepercayaan, agama, dan lain-lain. Indonesia sebagai negara yang memiliki populasi penduduk lebih dari 215 juta penduduk, memiliki kurang lebih 200 etnis suku dengan memiliki 483 bahasa dan budaya

(Pierre Senjaya, 2019). Data tersebut menunjukkan tingginya kemungkinan terjadinya pergerakan dari satu etnis budaya ke budaya lainnya. Penduduk Indonesia adalah penduduk yang "majemuk", yang anggotanya berasal dari berbagai macam kebudayaan seperti Jawa, Madura, Batak, Sunda dan lain sebagainya.

Seiring perkembangan jaman yang begitu pesat, pertemuan dengan orang-orang baru ataupun orang asing yang memiliki latar belakang, kebudayaan, agama, bangsa dan bahasa yang berbeda tidak dapat dihindarkan. Perbedaan-perbedaan ekspektasi atau menduga-duga mengenai penilaian secara tidak langsung terhadap perilaku berbudaya warga negara asing yang dapat menimbulkan resiko fatal, setidaknya akan menimbulkan komunikasi yang kurang lancar karena perbedaan bahasa juga mungkin terjadi gegar budaya karena adanya budaya yang berbeda. Mulyana (dalam Hidayat & Karina, 2023) mengatakan bahwa budaya memiliki pengaruh yang besar terhadap komunikasi. Cara manusia untuk hidup adalah inti dari budaya. Bagaimana seseorang harus berkomunikasi merupakan salah satu isu utama dalam komunikasi antarbudaya.

Moult (Moult dalam jurnal Patawari et al. (2020) seorang individu yang memasuki lingkungan budaya baru akan mengalami kesulitan, karena adanya benturan budaya dan mereka tidak terbiasa dengan hal tersebut. Momen ketika mereka gagal beradaptasi biasa disebut dengan gegar budaya atau *culture shock*. Gegar budaya dapat mempengaruhi interaksi komunikasi seseorang dalam lingkungan baru. Seseorang yang mengalami gegar budaya mungkin merasa kesulitan untuk memahami norma-norma dan nilai-nilai budaya baru, yang dapat mempengaruhi cara berkomunikasi dengan orang-orang di lingkungan baru

tersebut. Hal ini dapat mengakibatkan kesalahpahaman dan konflik dalam interaksi komunikasi. Oleh karena itu, penting bagi seseorang yang berinteraksi dalam lingkungan budaya yang berbeda untuk memahami perbedaan budaya dan mencoba untuk membiasakan diri dengan lingkungan baru tersebut. Interaksi komunikasi adalah proses pertukaran informasi dan pengalaman antara dua atau lebih orang melalui bahasa lisan atau tulisan, serta nonverbal seperti ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan nada suara. Hubungan sosial dengan orang lain, merupakan pertukaran pesan berfungsi sebagai jembatan untuk mempersatukan manusia-manusia yang tanpa berkomunikasi akan terisolasi. Pesan-pesan itu mengemukakan lewat perilaku.

Interaksi komunikasi melibatkan pemahaman dan penafsiran pesan oleh kedua belah pihak untuk mencapai tujuan komunikasi yang diinginkan. Gejar budaya dapat mempengaruhi interaksi komunikasi seseorang dalam lingkungan baru. Seseorang yang mengalami gejar budaya mungkin merasa kesulitan untuk memahami norma-norma dan nilai-nilai budaya baru, yang dapat mempengaruhi cara berkomunikasi dengan orang-orang di lingkungan baru tersebut. Hal ini dapat mengakibatkan kesalahpahaman dan konflik dalam interaksi komunikasi. Oleh karena itu, penting bagi seseorang yang berinteraksi dalam lingkungan budaya yang berbeda untuk memahami perbedaan budaya dan mencoba untuk beradaptasi dengan lingkungan baru tersebut. Membiasakan diri dengan lingkungan baru membutuhkan waktu dan usaha. Dibutuhkan komunikasi yang efektif, citra diri yang positif, kemampuan beradaptasi dan kemauan untuk berubah. Penyesuaian diri adalah upaya yang dilakukan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan atau kelompok sosialnya dengan mematuhi aturan yang ditetapkan

untuk mereka. mematuhi aturan kelompok agar dapat diterima oleh kelompok atau lingkungan sosial.

Pindah dan menetap di tempat yang baru dikenal selalu menimbulkan rasa khawatir di antara para individu, karena berbagai aspek kehidupan sehari-hari yang ditemui di sana berbeda dengan lingkungan budaya di tempat tinggal sebelumnya. Bagaimana penduduk tempat tinggal baru bergaul, bahasa yang digunakan, makanan yang mereka makan, perubahan cuaca dan musim, cara mereka berpakaian, cara mereka berkomunikasi, sistem pendidikan, dan lain sebagainya (Hidayat & Karina, 2023). Keharusan untuk hidup dalam periode waktu yang tidak sebentar di Indonesia tentu akan memicu timbulnya pertukaran budaya. Rocher dalam mendefinisikan budaya sebagai hubungan ide dan perasaan yang diterima oleh sebagian besar individu dalam suatu komunitas. Bercampur nya remaja perantau dengan kultur dan budaya yang berbeda di satu daerah tidak lah perihal pertama yang berlangsung di Indonesia. Karena banyak nya fase dorongan sosial geografis bagi seorang individu ataupun golongan pribadi diatas keberagaman budaya, ras dan agama dan Bahasa yang tertanam di Indonesia memungkinkan terjadinya kontak budaya diantara perantau. Situasi dan suasana yang berbeda jauh dari daerah asal membuat ketidak nyamanan psikis maupun. Prasangka, mungkin dapat mewakili perasaan ketika remaja perantau memberikan penilaian terhadap budaya.

Bisnis kopi di Indonesia telah berkembang pesat dalam beberapa tahun terakhir. Di masa lalu, Indonesia lebih dikenal dengan kedai kopi sederhana yang menjual kopi sachet dengan rentan usia penikmatnya yang berusia paruhbaya. Menjamurnya kafe dan kedai kopi di Indonesia terjadi dengan sangat cepat, dan

tingkat persaingan di sana sangat ketat. Menurut statistik yang tersedia pada tahun 2000-an, Indonesia menempati posisi sebagai negara penghasil kopi terbesar keempat di dunia, setelah negara-negara seperti Brasil, Vietnam, dan Kolombia. Diperkirakan Indonesia akan memproduksi total 660 ribu ton kopi. Fenomena menjamurnya Kedai Kopi di Indonesia yang cukup pesat ini juga terjadi di Kota Bangkalan. Kedai kopi menjadi salah satu tempat favorit masyarakat untuk berkumpul, berdiskusi, atau hanya sekedar bersantai. Dengan mulai menjamurnya kedai kopi dapat menimbulkan terbukanya lapangan pekerjaan baru. Tak sedikit pula remaja perantau tertarik bekerja sebagai pekerja paruh, salah satunya menjadi Barista di kedai kopi. Namun terkadang sulitnya remaja perantau beradaptasi disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya adalah perbedaan cara berkomunikasi karena perbedaan sifat, maka dari itu perlu adanya penyesuaian diri di tempat baru mereka. Selain itu masih kentalnya budaya lama mereka sehingga mereka masih suka menggunakan budaya lamanya yang mungkin cukup berbeda dengan budaya di Madura. Hal ini karena interaksi dengan komponen industri tidak hanya terjadi melalui komunikasi profesional, tetapi juga kontak interpersonal dan hubungan antar elemen di tingkat pribadi. Hal ini terjadi pada remaja perantau yang memilih bekerja paruh waktu di daerah rantaunya.

Madura merupakan sebuah pulau kecil yang terletak di sebelah timur Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Meskipun sebagian besar wilayah Madura terdiri dari kepulauan, Madura tetap memiliki kebudayaan yang berbeda. Ada perbedaan antara budaya Jawa dan budaya Madura. Ada sejumlah besar pengaruh dari budaya keraton Jawa pada budaya Madura, yang berasal dari unsur keraton. Baik dalam bidang seni, tarian, bahasa, maupun musik gamelan. Di sisi lain, hal ini tidak berarti

bahwa Madura tidak memiliki asal-usul budayanya sendiri. Sifat orang Madura yang lebih terbuka dan berjiwa wirausaha sangat kontras dengan sifat orang Jawa yang memiliki sifat ewuh pakewuh dalam mencari rezeki. Perbedaan ini dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari dan menunjukkan perbedaan yang cukup signifikan. Azman & Suryandari, 2022) Selain itu salah satu identitas dan ciri khas yang menjadi pilar budaya masyarakat Madura dalam kehidupan sehari-hari adalah kepribadiannya, sehingga penggambaran ini mempengaruhi gaya komunikasi masyarakat Madura dan membentuk norma-norma sosial mereka. Hal ini terlihat dari sikapnya yang keras, tutur katanya yang tegas, pendiriannya yang teguh dan tidak mau mengalah, serta kepribadiannya yang tangguh. Tidak diragukan lagi, berhati-hati dan waspada, curiga, adalah kata yang bisa melambangkan prasangka pendatang yang baru mengenal orang Madura.

Menurut Samovar (dalam Nazilil Furqon, 2019) Gegar budaya dapat mempengaruhi interaksi komunikasi seseorang dalam lingkungan baru. Seseorang yang mengalami gegar budaya mungkin merasa kesulitan untuk memahami norma-norma dan nilai-nilai budaya baru, yang dapat mempengaruhi cara berkomunikasi dengan orang-orang di lingkungan baru tersebut. Hal ini dapat mengakibatkan kesalahpahaman dan konflik dalam interaksi komunikasi. Oleh karena itu, penting bagi seseorang yang berinteraksi dalam lingkungan budaya yang berbeda untuk memahami perbedaan budaya dan mencoba untuk beradaptasi dengan lingkungan baru tersebut. Interaksi komunikasi adalah proses pertukaran informasi dan pengalaman antara dua atau lebih orang melalui bahasa lisan atau tulisan, serta nonverbal seperti ekspresi wajah, gerakan tubuh, dan nada suara. Interaksi komunikasi melibatkan pemahaman dan penafsiran pesan oleh kedua belah pihak

untuk mencapai tujuan komunikasi yang diinginkan. Menurut Samovar (dalam Nazilil Furqon, 2019) gegar budaya dapat mempengaruhi interaksi komunikasi seseorang dalam lingkungan baru. Seseorang yang mengalami gegar budaya mungkin merasa kesulitan untuk memahami norma-norma dan nilai-nilai budaya baru, yang dapat mempengaruhi cara berkomunikasi dengan orang-orang di lingkungan baru tersebut. Hal ini dapat mengakibatkan kesalahpahaman dan konflik dalam interaksi komunikasi. Oleh karena itu, penting bagi seseorang yang berinteraksi dalam lingkungan budaya yang berbeda untuk memahami perbedaan budaya dan mencoba untuk beradaptasi dengan lingkungan baru tersebut. Membiasakan diri dengan lingkungan baru membutuhkan waktu dan usaha. Dibutuhkan komunikasi yang efektif, citra diri yang positif, kemampuan beradaptasi dan kemauan untuk berubah. Penyesuaian diri adalah upaya yang dilakukan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan atau kelompok sosialnya dengan mematuhi aturan yang ditetapkan untuk mereka. mematuhi aturan kelompok agar dapat diterima oleh kelompok atau lingkungan sosial.

Gegar budaya adalah reaksi awal yang terjadi ketika seseorang masuk dalam lingkungan yang baru. Hal ini dialami oleh Perantau yang merasa kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan budaya baru. lingkungan yang asing baginya, yang mengarah pada reaksi awal yang memicu kecemasan ketika orang mulai kehilangan isyarat yang akrab dari lingkungan sebelumnya. Karena nilai-nilai budaya mereka berbeda dengan nilai-nilai budaya masyarakat tempat mereka melanjutkan pekerjaan dan Pendidikan. Bercampur nya remaja perantau dengan kultur dan budaya yang berbeda di satu daerah tidak lah perihal pertama yang berlangsung di Indonesia. Karena banyak nya fase dorongan sosial geografis bagi seorang individu

ataupun golongan pribadi diatas keberagaman budaya, ras dan agama dan Bahasa yang tertanam di Indonesia memungkinkan terjadinya kontak budaya diantara perantau. Situasi dan suasana yang berbeda jauh dari daerah asal membuat ketidaknyamanan psikis maupun. Prasangka, mungkin dapat mewakili perasaan ketika remaja perantau memberikan penilaian terhadap budaya. Berbagai stereotipe negatif tentang Madura terkadang lebih dominan dibandingkan hal-hal positif.

Samovar (dalam Hadiniyati dkk., 2023) mengatakan bahwa gegar budaya dan adaptasi budaya tidak dapat dipisahkan. Satu-satunya cara untuk mencegah masalah gegar budaya adalah melalui adaptasi. Seseorang dapat lebih memahami budaya di daerah baru dengan berintegrasi dan membentuk ikatan dengannya. Namun, tetap saja, adaptasi bukanlah tugas yang mudah. Pada kenyataannya, seseorang harus beradaptasi dengan budaya lingkungan barunya. Selain itu, menyesuaikan diri dengan budaya baru terjadi secara bertahap dan perlahan. Perantau asal Jawa tidak dapat menghindari pengaruh budaya asalnya, begitu pula sebaliknya, mereka tidak dapat menghindari interaksi dengan budaya Madura. Perasaan gegar budaya di tidak hanya terjadi pada sector Pendidikan namun juga di tempat kerja. Dinamika dan kompleksitas masalah komunikasi di tempat kerja sangatlah besar.

Fenomena gegar budaya di tempat kerja juga terjadi terhadap remaja perantau yang bekerja sebagai Barista seperti yang dialami oleh salah satu Barista yang bekerja di Neka Ruang Kopi, gegar budaya terjadi dikarenakan adanya kesalahan pahaman dalam menawarkan produk "*espresso*" yang membuat pelanggan marah menggebrak meja, melempar uang ditambah dengan kata ancaman "hati-hati kalau bikin kopi", hal tersebut tentu membuat barista yang

merupakan perantau takut dan memilih untuk tidak melanjutkan pekerjaanya. Barista peratanau cenderung akan cemas, takut dan trauma.

Budaya dan komunikasi memiliki hubungan yang kuat dan dinamis. Komunikasi adalah dasar fundamental dari budaya, karena budaya sering kali muncul dari komunikasi. Sebaliknya, budaya yang terbentuk juga membentuk cara berkomunikasi antar individu dalam budaya tersebut. Hubungan antara budaya dan komunikasi adalah hubungan yang saling mempengaruhi. Keberadaan budaya tidak dapat dipisahkan dari komunikasi, dan komunikasi tidak dapat dipisahkan dari budaya, sehingga perlu adanya upaya untuk mempelajari keduanya secara bersamaan.

Fase Adaptasi, Perantau yang berada di lingkungan baru pada akhirnya akan dapat menyesuaikan diri dan merasakan manfaat dari proses adaptasi diri terhadap budaya baru. Hasil yang dimaksud menunjukkan apakah seseorang dapat menyesuaikan diri dengan perbedaan di lingkungan barunya dan menerimanya, atau apakah ia dapat beradaptasi sampai batas tertentu tetapi tidak cukup. atau masih mampu beradaptasi, tetapi tidak cukup untuk mengakui perbedaan yang masih ada. Berry (dalam jurnal Azman & Suryandari, et.al 2022) menjelaskan bahwa adaptasi adalah perubahan-perubahan populasi yang terjadi melalui seleksi alam dalam reaksi pada tuntutan lingkungan. Adaptasi dalam pengertian penyesuaian diri dengan lingkungan ini sangat penting dilakukan agar tercapainya efektivitas komunikasi antar budaya. Adaptasi merupakan suatu proses dalam mencapai suatu keseimbangan lingkungan. Individu yang berhasil melakukan komunikasi dengan orang yang memiliki kebudayaan yang berbeda memerlukan adaptasi agar terciptanya kaharmonisan berkomunikasi dalam bermasyarakat.

Adapun tahapan adaptasi yang dilakukan mahasiswa rantau ketika berada di Bangkalan Madura. Remaja perantau asal Jawa yang bekerja sebagai barista Madura harus menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya. Perbedaan yang mencolok antara budaya Jawa dan Madura menjadi faktor yang harus diperhatikan karena mempengaruhi model komunikasi masing-masing pihak. Mulyana berpendapat (dalam Diana Elen, 2019) bahwa variasi elemen budaya, termasuk kepercayaan, nilai, sikap, pandangan dunia, struktur sosial, perilaku manusia, orientasi aktivitas, dan persepsi atau reaksi diri terhadap diri sendiri dan orang lain, berdampak pada kesejahteraan secara keseluruhan. Manusia adalah makhluk sosial karena mereka membutuhkan bantuan orang lain untuk bertahan hidup. Manusia, di mana pun mereka berada, baik di rumah, di sekolah, maupun di komunitas yang lebih luas, akan selalu tunduk pada pengaruh orang-orang di sekitarnya. Setiap orang dalam lingkungan sosial, atau masyarakat, belajar tentang orang lain melalui tindakan orang-orang yang terus-menerus berinteraksi satu sama lain. Kita bahwa kita adalah makhluk sosial karena kita memiliki kebutuhan bawaan untuk berkomunikasi dan terhubung dengan orang lain. Manusia memiliki keinginan bawaan untuk selalu berhubungan dengan orang lain. Komunikasi sangat berkaitan dengan aktivitas manusia dan memiliki dampak pada individu, kelompok, organisasi, dan masyarakat sebagai jenis proses sosial yang penuh dengan pesan dan tindakan. Komunikasi adalah komponen penting dalam kehidupan manusia. Pemahaman komunikasi yang baik akan memudahkan dalam melakukan berbagai kegiatan dan memperoleh hasil yang diinginkan. Karena manusia merupakan makhluk sosial, tidak selamanya komunikasi dapat berjalan dengan baik. Terkadang dapat juga menimbulkan perbedaan persepsi. Dalam hubungan antar individu

sering dihadapkan dengan perbedaan, seperti orang Jawa, Ambon, Papua, Madura yang memiliki kebiasaan dan sifat khasnya.

Berdasarkan permasalahan yang telah dijabarkan, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Adaptasi Perantau Dalam Mengatasi Gegar Budaya Antara Jawa Dan Madura (Studi Kasus Mahasiswa Yang Bekerja Sebagai Barista di Kota Bangkalan)”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Adaptasi Remaja Perantau Dalam Mengatasi Gegar Budaya Antara Jawa Dan Madura dalam lingkungan kerja?”

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana gegar budaya dan proses adaptasi yang terjadi.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian dibagi menjadi dua aspek, yaitu teoritis dan manfaat praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Memberikan masukan pada ilmu komunikasi tentang gegar budaya dan cara adaptasi remaja perantau yang bekerja paruh waktu sebagai barista di Kota Bangkalan.

1.4.2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, menambah wawasan dan pengetahuan dalam kajian ilmu komunikasi serta pengalaman dalam menulis sebuah karya ilmiah dan memberi ilmu dari masalah yang dihadapi secara nyata.

- b. Sebagai Bagi mahasiswa, memperluas wawasan mengenai bentuk gegar budaya dan adaptasi budaya. Riset ini diharapkan dapat menjadikan pengetahuan baru bagi mahasiswa.